

TRADISI EMPRAK

**DUSUN LANTENG, KELURAHAN SELOPAMIORO
KECAMATAN IMOIRI, KABUPATEN BANTUL**



Sabina Stella Vania, S.Pd.
Ponang Merdugandang, S.Sn.

DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2023

TRADISI EMPRAK

Oleh

Sabina Stella Vania, S.Pd.

Ponang Merdugandang, S.Sn.

**DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM TRADISI EMPRAK	8
A. Letak dan Geografis	8
B. Kehidupan Masyarakat Sosial dan Budaya.....	8
C. Asal Mula Tradisi Emprak.....	9
BAB III TRADISI EMPRAK	11
A. Rangkaian Tradisi Emprak.....	11
B. Perlengkapan dan Makna Simboliknya.....	12
C. Pihak yang Terlibat dalam Proses Tradisi Emprak	16
D. Metode Warisan Tradisi Emprak	17
E. Fungsi Tradisi Emprak.....	17
F. Emprak dan Perubahan Zaman	18
BAB IV PENUTUP	19
A. Kesimpulan	19
B. Saran.....	19
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN.....	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Busana Emprak	12
Gambar 02. Alat Musik Thinthung	14
Gambar 03. Alat Musik Gong.....	14
Gambar 04. Alat Musik Kempyang	15
Gambar 05. Alat Musik Kempul.....	15
Gambar 06. Alat Musik Kedhuk	16

BAB I

PENDAHULUAN

LANTENG merupakan salah satu dusun di kelurahan Selopamioro, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jauh dari kota, masyarakat Lanteng mayoritas bekerja sebagai petani. Disisi lain, mereka mempunyai tradisi yang hampir punah. Tradisi tersebut adalah tradisi Emprak.

Penjelasan KBBI Emprak merupakan kesenian rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur yang terdiri atas sekelompok pemain laki-laki dan perempuan, mulai dari pembacaan dan pelaguan riwayat Nabi Muhammad saw dan teks keislaman lainnya sampai pada pergerakan tubuh dilakukan sambil duduk dan kemudian berdiri bersama-sama. Dilanjutkan melalui penelusuran artikel dan website lainnya, beberapa hasil menunjukan mengenai tradisi Emprak tak hanya berada di dusun Lanteng. Di Yogyakarta, Emprak juga terdapat di Pesantren Kaliopak (Saputra, 2015), kemudian ada di desa Rembang kecamatan Kaliori (Danar, 2018), dan terakhir ada di desa Margoluwih Seyegan, Sleman (Lestari & Astuti, 2022, 380). Emprak yang berada di Pesantren Kaliopak ini adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat Islam-Jawa yang memadukan unsur musik, tari, dan sastra. Selanjutnya Emprak yang berada di desa Rembang merupakan embrio dari kesenian kethoprak. Hanya menggunakan perangkat gamelan Jawa yang sederhana dengan jumlah peraga yang relatif sedikit dan ditampilkan dalam bentuk lesehan. Sementara Emprak di Margoluwih Seyegan, menurut Lestari & Astuti (2022, 380), Emprak awal mulanya terdapat di daerah Jepara dan kemudian berkembang ke beberapa daerah sekitarnya termasuk kabupaten Sleman, berada di Margoluwih

Seyegan pada tahun 1951, yang digunakan sebagai media dakwah Islam dan mulai populer pada tahun 80-an dengan berkeliling dari satu desa ke desa lainnya saat melakukan dakwah.

Berbagai hasil penelusuran di atas, menyimpulkan bahwa tradisi Emprak sungguh beraneka ragam dan kesenian Emprak lebih banyak menuju pada unsur tarian dan musik yang memiliki sebuah cerita di dalamnya. Berbeda dengan hasil penelitian Kristanto (2013) tentang Emprak Sido Mukti yang lahir di desa Kepuk, Kecamatan Bangri, Kabupaten Jepara, mengatakan bahwa adanya cikal bakal timbulnya kesenian tradisional Emprak di Jepara ini adalah ketika para petani sedang menikmati hasil panen raya dan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa mereka mengadakan pesta bersama-sama dengan menyajikan tarian dan musik. Hal ini menjadikan Emprak difungsikan sebagai akomodasi masyarakat setempat Jepara dalam menikmati hasil panen raya.

Lain dengan di dusun Lanteng, Imogiri, Bantul, DI Yogyakarta, adanya akulturasi budaya di dalamnya. Emprak di Lanteng itu sendiri merupakan ritual Adat Sunatan Anak, (ritual syukuran khitan), dipadukan dengan unsur musik Sholawatan Rawi Jawi yang merupakan salah satu bentuk seni tradisi rakyat Islam-Jawa. Kemudian pengertian Emprak Ciri khas dari Emprak – khususnya pada masa kini – adalah selesai melakukan sunat, satu minggu kemudian anak akan di arak menunggangi kuda (sekiranya dg jarak sekitar 1-3km, menuju rumah yang bersangkutan), diiringi musik Sholawatan Rawi Jawi yang berisi riwayat kisah tentang para nabi. Adanya tradisi kesenian Emprak, diasumsikan memiliki maksud dan tujuan tertentu yang melatar belakangnya. Maka dari itu perlu dikaji secara

mendalam tradisi Emprak yang juga hampir punah ini, dan tentunya memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat dusun Lanteng.

Kajian yang akan dilakukan kali ini termasuk dalam kajian Warisan Budaya Takbenda, yang mengacu pada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 106, Tahun 2013, dengan sebagaimana maksud dalam kajian Warisan Budaya Takbenda, adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia. Kemudian, Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah berbagai hasil pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan Budaya Takbenda.

Selanjutnya, melalui kebijakan perlindungan cagar budaya menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 yang berisi tentang Cagar Budaya, pemerintah melakukan proses pencatatan budaya yang mencakup tahapan pendaftaran, pengkajian, penetapan, pencatatan, pemeringkatan, dan penghapusan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan berbagai lembaga terkait membentuk tim ahli nasional untuk mengkaji setiap warisan budaya yang didaftarkan baik masyarakat maupun pemerintah di kabupaten/kota. Meninjau pada acuan tersebut, dari hasil karya budaya tak benda pada kajian ini akan dikemukakan sebagai mana mestinya dan berjalan secara natural, dengan tujuan

agar tradisi Emprak perlu dilestarikan dan dilindungi sebagai upaya pemajuan cagar budaya yang terletak pada khasanah pengetahuan, nilai dan makna budaya serta fungsinya bagi masyarakat pendukung tradisi (Purwana, 2021, 1).

Metode yang digunakan dalam kajian ini dengan metode deskriptif yang bersifat kualitatif yakni sebuah metode yang mengungkap fakta atau kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara ‘apa adanya’ (Prastowo, 2011, 203-204). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan adanya suatu variabel, tidak untuk menguji hipotesis, tetapi untuk membuat gambaran atau uraian hasil tahapan pengumpulan data. Tujuan penelitian deskriptif menurut Nazir (1985, 63) yaitu untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Data diperoleh dari sumbernya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, dengan tujuan utama dari penelitian yakni mendapatkan data (Sugiyono, 2018, 104). Adapun tahapan pengumpulan data diperoleh melalui Studi Pustaka, Wawancara, Observasi dan Dokumentasi yang diuraikan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka.

Studi pustaka dilakukan guna mencari sumber data yang mendukung dari sumber tertulis berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, berbagai artikel/jurnal, dan karya tulis ilmiah yang memiliki hubungan dengan kajian ini, Studi pustaka telah dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Gadjah Mada (Fakultas Ilmu Budaya), dan perpustakaan pribadi.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan metode dengan komunikasi untuk mendapatkan data secara lisan yang terbagi menjadi dua bagian yakni wawancara secara langsung dan tidak langsung. Dalam kajian ini sebagian besar menggunakan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan narasumber yang terkait dengan tradisi Emprak sehingga lebih mendalam. Peneliti juga menggunakan alat bantu perekam suara agar membantu untuk mengingat dan mentranskrip wawancara. Sedangkan wawancara tidak langsung melalui *WhatsApp* jika ada informasi tambahan yang dibutuhkan. Narasumber yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pak Marjono, selaku sesepuh masyarakat dusun Lanteng 1.
2. Pak Rinto, selaku sejarawan.
3. Pak Widodo, selaku ketua/kepala tradisi Emprak.

Kemudian hasil dari wawancara dengan narasumber atau informan ditranskripsi dan diklasifikasi, kemudian dianalisis dan diinterpretasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat uraian.

c. Observasi.

Observasi merupakan metode yang disaksikan secara langsung oleh peneliti. Ada dua tahapan dalam metode observasi yakni observasi secara partisipasi yaitu peneliti terlibat langsung di lapangan, dan non partisipasi yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung di lapangan. Namun kajian ini lebih mengarah pada penggunaan metode observasi partisipasi agar

mengetahui keadaan yang sesungguhnya di tempat objek penelitian. Observasi ini dilaksanakan di dusun Lanteng 1, kelurahan Selopamioro, Bantul, DIY. Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka data yang diperoleh dalam observasi adalah sebagai berikut:

1. Tanggal 14 Juni 2023, bertempat di kantor kelurahan Selopamioro, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul.
2. Tanggal 11 Juli 2023, bertempat di rumah bapak Rinto, dusun Lanteng 2.
3. Tanggal 19 September 2023, bertempat di rumah bapak Marjono, dusun Lanteng 1.
4. Tanggal 29 September 2023, bertempat di rumah bapak Marjono, dusun Lanteng 1.

d. Dokumentasi.

Merupakan catatan atau kumpulan data yang dapat berupa arsip, rekaman, gambar dan video, serta dokumen tertulis maupun tercetak. Dokumentasi yang yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa foto dan video saat berlangsungnya Emprak. Foto dan vidio digunakan untuk mendukung dalam penulisan laporan kajian ini.

Ruang lingkup kajian ini meliputi penulisan secara deskriptif tradisi Emprak, di dusun Lanteng 1, kecamatan Selopamioro Bantul, yang terdiri dari latar belakang tradisi seperti sejarah, mitologi dan lainnya, kemudian letak dan geografis, kehidupan masyarakat sosial setempat, dilanjutkan rangkaian tradisi Emprak, perlengkapan dan makna simbolik yang ada dalam tradisi Emprak, pihak yang

terlibat, serta fungsi dan makna tradisi Emprak. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Diharapkan nantinya dalam kajian tradisi Emprak ini dapat digunakan untuk:

1. Menginventaris dan mengkaji tradisi Emprak.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Emprak.
3. Memperoleh gambaran tentang tujuan, makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Emprak.

Hasil dari kajian tentang tradisi Emprak ini diharapkan dapat menjadi bahan pengusulan Warisan Budaya Takbenda serta pemajuan potensi desa wisata dan perlindungan adat istiadat di Indonesia

BAB II

GAMBARAN UMUM TRADISI EMPRAK

A. Letak dan Geografis

Padukuhan Lanteng 1 terletak di kelurahan Selopamioro, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Lanteng berada di wilayah Kecamatan Imogiri yang terletak sekitar 17 Km dari pusat Kabupaten Bantul, berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul. Mayoritas beragama muslim. Kemudian beriklim tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya, cocok untuk membudidaya usahatani.

Secara administratif berdasarkan SK gubernur 262/kep/2016 tanggal 2 Desember 2016, Pemerintah Desa Selopamioro mendapat predikat sebagai DESA BUDAYA. Salah satu bentuk seni dan budaya yang cukup dikenal adalah Sholawatan Rawi Jawi yang terus dilestarikan dari Sunan Kalijaga, yang kemudian Sholawatan Rawi Jawi ini juga difungsikan dalam tradisi Emprak.

B. Kehidupan Masyarakat Sosial dan Budaya

Masyarakat Dusun Lanteng masih melestarikan berbagai adat tradisi warisan leluhur mereka. Berbagai tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Lanteng yang masih lestari hingga saat ini yaitu:

- a. Merti Dusun, upacara ini berlangsung selama 5 tahun 1 kali. Istilah lain dari Merti Dusun adalah upacara sedekahan sebagai bentuk rasa Syukur kepada Allah SWT. Adanya kegiatan Merti Dusun bertujuan untuk

masyarakat mendapat keberkahan dari Allah SWT, memperelat tali silaturahmi antar warga agar dapat selalu aman dalam bermasyarakat.

- b. Dawah Labuhan, merupakan kegiatan kecil dari Merti Dusun ditiap tahunnya. Bertujuan sebagai rasa permohonan kepada Allah SWT agar turun hujan untuk membantu para petani dalam melaksanakan kegiatan pertanian, terutama dalam menanam padi.
- c. Kelompo Karawitan,
- d. Emprak, adalah Ritual Adat Sunatan Anak, (ritual syukuran khitan). Yang khas dari Emprak ini adalah, selesai melakukan sunat, satu minggu kemudian anak akan di arak menunggangi kuda (sekiranya dg jarak sekitar 1-3km, menuju rumah yang bersangkutan), diiringi musik sholawatan jawa yang berisi riwayat tentang nabi.

C. Asal Mula Tradisi Emprak

Berdasarkan penelusuran literatur mengenai seni tradisi Emprak, cukup banyak hasil telusuran tentang Emprak diberbagai daerah Yogyakarta. Sebagai contohnya, Emprak yang berada di Pesantren Kaliopak, kemudian Emprak yang berada di Rembang, kecamatan Kaliori. Selanjutnya Emprak di desa budaya Seloharjo, Bantul. Emprak yang ada di kecamatan Seloharjo dengan Emprak di Selopamioro, masih memiliki kesamaan secara prosesinya.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Emprak adalah salah satu bentuk seni tradisi rakyat Islam-Jawa yang memadukannya dengan unsur musik Sholawatan Rawi Jawi. Kemudian pengertian Emprak itu sendiri merupakan Ritual

Adat Sunatan Anak, (ritual syukuran khitan). Ciri khas dari Emprak – khususnya pada masa kini – adalah selesai melakukan sunat, satu minggu kemudian anak akan di arak menunggangi kuda (sekiranya dg jarak sekitar 1-3km, menuju rumah yang bersangkutan), diiringi musik Sholawatan Rawi Jawi yang berisi riwayat kisah tentang para nabi.

Menurut mbah Marjono (29/10), warga masyarakat meyakini bahwa Emprak telah ada sejak zaman para leluhur yang tidak terhitung kapan tepat waktunya. Namun, menimbang Sholawatan Rawi Jawi yang terus dilestarikan dari zaman Sunan Kalijaga, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa Emprak ada setelah zaman Sunan Kalijaga dan belum masuk dalam zaman order baru.

BAB III

TRADISI EMPRAK

A. Rangkaian Tradisi Emprak

Rangkaian Emprak terdiri dari persiapan dan prosesi. Persiapan tradisi Emprak yang pertama kali dilakukan adalah menentukan tempat dan waktu. Tempat penyelenggaraan biasanya dilaksanakan di rumah keluarga dan waktu disesuaikan dengan hari baik menurut tanggalan Jawa yang dipilih oleh orang tua anak. Kemudian menentukan titik awal pelaksanaan Emprak. Biasanya lokasi yang dijadikan sebagai titik awal perjalanan adalah jembatan Siluk atau simpang tiga Siluk dengan mempertimbangkan jarak rumah sebagai titik akhir. Kemudian mempersiapkan partisipan atau masyarakat yang ikut mengarak. Partisipan yang terlibat meliputi keluarga anak, grup sholawatan Rawi Jawi "Ngudi Lestari" dan masyarakat terdekat. Lalu grup sholawatan Ngudi Lsetari mempersiapkan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tradisi emprak. Setelah itu memastikan keamanan dan keselamatan seluruh pendukung yang akan mengarak prosesi tradisi emprak melalui masyarakat setempat didukung polisi, tentara atau satpol pp.

Prosesi pertama adalah pembacaan doa yang dilaksanakan di jembatan Siluk atau simpang tiga Siluk sebelum berangkat ke rumah keluarga. Jarak yang di tempuh kurang lebih 1 sampai 5 km sesuai kesepakatan keluarga dan masyarakat pendukung. Kemudian seorang anak akan menunggangi kuda, diarak grup solawatan Ngudi Lestari, pihak keluarga dan masyarakat yang terlibat. Grup sholawatan akan memainkan berbagai lagu sholawat sepanjang rute tradisi emprak.

Sesampainya di rumah keluarga, doa kembali dilantunkan oleh grup sholawatan Ngudi Lestari. Dilanjutkan sambutan dari keluarga dan pihak desa. Setelah prosesi tradisi emprak selesai, pihak keluarga akan memberikan semacam nasi kenduri atau nasi berkat kepada para tamu sedangkan pendukung yang mengikuti arak-arakan akan diberi makanan secara langsung setelah acara selesai.

B. Perlengkapan dan Makna Simboliknya

Seorang anak yang diemprik akan menggunakan busana Jawa gagrak Yogyakarta layaknya seorang pangeran, sedangkan masyarakat lain yang terlibat menggunakan lurik. Penggunaan busana ini dimaksudkan untuk membedakan anak yang sedang dijadikan sebagai tokoh atau raja dengan masyarakat pendukung yang mengikuti prosesi tradisi emprak. Busana Jawa yang menggambarkan pangeran ini adalah perwujudan rasa syukur dan rasa bangga keluarga terhadap anak yang diemprik.



Gambar 01. Busana Emprak.
Sumber: Siror [youtube] 2022.

Dalam masyarakat, keluarga yang mampu menyelenggarakan emprak dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Tradisi emprak mampu merubah status sosial suatu keluarga di masyarakat meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai keluarga yang mampu. Hal ini hanya sebagai pengingat masyarakat bahwa keluarga tertentu dapat menyelenggarakan emprak.

Sholawatan Rawi Jawi Ngudi Lestari biasanya melantunkan 16 syair yang harus dilantunkan secara berurutan. Urutan ini sudah ditentukan sesuai dengan kitab Al-Barzanji yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad SAW dari lahir sampai wafat. Mbah Marjoeno sebagai sesepuh di Ngudi Lestari telah membahasakan kitab Al-Barzanji melalui karya *sharoful anam* yang berbahasa Arab Jawa ke dalam wujud abjad Jawa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat yang kurang lancar membaca huruf Arab. Dalam *sharoful anam*, urutan lagu telah ditetapkan diantaranya sebagai berikut: *Salam, Be'sare', Tonokal, Walidal, Kasalakas, Alkam, Badat Lana, Asrokol, Pokam, Pojad, Tongalam, Manmis, Yo Mullidal, Sallo Illo, Tongalobe', Kabibu*. Syair ini dilantunkan dengan sistem suara bersautan antara Tulodho sebagai kelompok 1 dengan Tompo sebagai kelompok 2. Maksud dari penggunaan Tulodho dan Tompo yang bersautan adalah untuk menunjukan gotong royong di masyarakat Jawa yang masih dilestarikan.

Selain syair lagu, sholawat juga didukung dengan 5 alat musik seperti *Thinthing, Kedhuk, Kempyang, Kempul* dan *Gong* yang sudah digunakan sejak generasi pertama. Alat musik tersebut memiliki peranannya masing-masing. Sholawatan juga dibingkai dengan gerakan-gerakan kecil dari para pelantun.



Gambar 02. Alat Musik Thinthing.
Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY, 2023



Gambar 03. Alat musik Gong.
Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY, 2023



Gambar 04. Alat Musik Kempyang.
Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY, 2023



Gambar 05. Alat Musik Kempul.
Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY, 2023



Gambar 06. Alat musik Kedhuk.
Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY, 2023

C. Pihak yang Terlibat dalam Proses Tradisi Emprak

Pihak yang terlibat dalam tradisi emprak adalah seluruh masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari generasi muda hingga tua . Biasanya selain keluarga, emprak dihadiri perwakilan desa, tokoh masyarakat dan aparat setempat. Setiap masyarakat memiliki tugasnya masing-masing. Masyarakat yang mengikuti arak-arakan dan masyarakat yang menyiapkan acara di rumah penyelenggara. Penugasan masyarakat yang mengikuti arak-arakan meliputi pembawa banner berisikan nama dan keluarga penyelenggara, pembawa bendera, penari emprak, pelantun sholawatan dan keamanan. Penugasan masyarakat di rumah penyelenggara menyiapkan sound system, konsumsi dan tempat yang nyaman untuk para pengarak. Meskipun demikian, keluarga memiliki peran paling penting. Karena segala sesuatu yang berkaitan dengan proses tradisi emprak ditanggung oleh orang tua anak yang diemprak.

D. Metode Warisan Tradisi Emprak

Metode pewarisan yang telah dilakukan di masa sekarang adalah memberikan berbagai macam kegiatan budaya berupa pertunjukan kepada anak muda, sehingga anak-anak muda tidak semakin jauh dengan budayanya. Metode ini diterapkan untuk menarik minat generasi muda melalui seni tradisi. Proses pewarisan masih berjalan meskipun masih terbilang cukup lambat. Berbagai upaya telah dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi emprak. Melalui sholawatan Rawi Jawi grup Ngudi Lestari, beberapa tradisi khususnya emprak dapat tetap dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya generasi muda yang terlibat di dalam grup sholawatan meskipun mayoritas diikuti orang-orang tua. Pengetahuan mengenai tradisi emprak terus ditularkan dari generasi ke generasi meskipun perlahan. Dibuktikan juga dengan adanya generasi ketiga di masyarakat yang masih aktif dan kompak untuk melestarikan tradisi emprak.

E. Fungsi Tradisi Emprak

Tradisi emprak di masyarakat berfungsi untuk merayakan kebahagiaan suatu keluarga yang telah menkhitankan anaknya melalui prosesi arak-arakan diiringi lantunan sholawat. Emprak juga berfungsi untuk menghubungkan berbagai generasi di masyarakat dengan melakukan praktik pewarisan budaya. Tradisi ini mampu membangun solidaritas masyarakat di dusun Lanteng hingga saat ini ditandai dengan budaya gotong royong yang masih diwariskan dan diterapkan. Emprak muncul sebagai simbol identitas kolektif masyarakat dusun Lanteng yang akan terus dijaga dan dilestarikan keberadaanya.

F. Emprak dan Perubahan Zaman

Mulanya dalam prosesi emprak, seorang anak dikhitankan setelah melakukan perjalanan arak-arakan hingga sampai ke rumah. Jadi, tradisi emprak dilaksanakan sebelum khitan. Namun, saat ini prosesi emprak dilaksanakan kurang lebih satu minggu setelah seorang anak melaksanakan khitan. Rangkaian tradisi emprak pada masa sekarang sering menghadirkan pertunjukan di akhir acara seperti wayang, kethoprak ataupun pengajian sesuai dengan keinginan dan kemampuan keluarga. Bahkan, muncul karya tari emprak terinspirasi dari tradisi emprak. Dengan adanya tari emprak sebagai salah satu bentuk pengembangan berupa karya tari, maka tradisi emprak dimungkinkan akan terus lestari. Kini emprak lebih leluasa untuk mengolah acara tanpa merubah kaidah-kaidah yang sudah ada. Pengembangan tradisi emprak berupa modifikasi dibutuhkan untuk menyesuaikan preferensi generasi muda.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Emprak yang dilestarikan di masyarakat Lenteng memiliki peran penting dalam membentuk dan memelihara budaya di Selopamioro. Tradisi ini juga menjadi salah satu identitas di daerah tersebut. Unsur keagamaan dan spiritualitas dalam Emprak sangat melekat di masyarakat. Keberadaanya memperkuat ikatan sosial masyarakat dan menjadi sumber stabilitas di dusun Lanteng.

Tradisi Emprak tidak lah statis dan dapat berubah seiring waktu. Masyarakat yang berubah dan terus berkembang mempengaruhi cara tradisi ini dipraktikkan atau diinterpretasikan. Dibuktikan dengan rangkaiannya yang mulai memunculkan pertunjukan di akhir cerita.

B. Saran

Kesadaran masyarakat khususnya anak muda perlu ditingkatkan untuk menjaga keutuhan tradisi Emprak dari perubahan-perubahan sosial yang secara terus menerus menuju pada digitalisasi. Masyarakat harus beradaptasi dengan kemajuan zaman, sehingga perlu meningkatkan pemahaman terkait tradisi melalui pendidikan. Pendidikan ini dapat mengurangi pandangan masyarakat terhadap stereotip dan prasangka pada tradisi serta mempromosikan penghargaan yang lebih dalam terkait nilai-nilai tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kristanto, A. 2013. Kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara [SKRIPSI]. Universitas Negeri Semarang.
- Prastowo, A. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Purwana. 2021. *Upacara Sadranan Mbah Joboe*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat
- Keesing, Robert M. 1992. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputra, Dadang W. 2015. Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak Di Pesantren Kaliopak [SKRIPSI]. Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Jurnal

- Lestari, Rini S. & Astuti, Kun Setyaning. 2022. *Emprak Mardi Laras Art Presentation Form with Menak Dance Movement Variety in Sleman Regency* [Jurnal]. DOI <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i4.3606>

Webtografi

- <https://www.tribatanewsbantul.id/2019/12/pengamanan-kirab-budaya-Emprak-di-dusun.html?m=0> diakses pada tanggal 5 Oktober 2023.
- <https://www.youtube.com/watch?v=y4w3IcHdWgA> diakses pada tanggal 5 Oktober 2023.
- <https://selopamioro.bantulkab.go.id/first/artikel/374-Merti-Dusun-Lanteng--Emprakan-anak-dan-Bregodo-Rakyat--Selo-Mukti-> diakses pada tanggal 8 Oktober 2023.
- <https://www.krjogja.com/seni-budaya/1242591608/Emprak-seni-tradisi-rembang-diambang-kepunahan> diakses pada tanggal 8 Oktober 2023.

DATA MAESTRO DAN NARASUMBER

1. Nama : Marjono
TTL : Bantul, 7 Mei 1945
Alamat : Lanteng 1, Selopamioro, Imogiri, Bantul
No. Tlp. : +62 823-2298-1515
Peran : Sesebuah kelompok Sholawatan Ngudi Lestari

2. Nama : Rinto
TTL : Bantul, 10 Januari 1943
Alamat : Siluk 1, Selopamioro, Imogiri, Bantul.
No. Tlp. : +62 852-28929109
Pekerjaan : Abdi Dalem, Sejarawan, anggota Sholawatan Ngudi Lestari.

3. Nama : Widodo
TTL : -
Alamat : Lanteng 1, Selopamioro, Imogiri, Bantul.
No. Tlp. : -
Pekerjaan : Wiraswasta, ketua kelompok Sholawatan Ngudi Lestari

Lampiran. *Sholawatan Rawi Jawi, Tim Ngudi Lestari. 29 September 2023.*
Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, 2023.







NO	LAGU	BUKO
1	Salam	Assalam ngala mursallin
2	Be'sare'	Eello Ello Ha Eellola
3	Tonokal	An La O An Alla Alla
4	Walidal	Alla Yo Alla Wallela Ulla
5	Kasalakas	Eee Yola Elo oo ha ee lolla
6	Alkam	Alla Alla Huwo Allo Alla
7	Badat Lana	Laalla Yo Seeekono
8	Asrokol	La ella ha ellolla la hok
9	Pokam	Nabi Sinaliring Sukma
10	Pojad	Bejo Nguro – Uro
11	Tongalam	Alla Humasa Salim Ngala Yo Muhkamad
12	Manmis	Allon – Allon Yen Lakune
13	Yo Mullidal	Sekatahe Umat Islam
14	Sallo Illo	Sallo illo Sallo illo
15	Tongallobe'	Yo la yo la ello ha ee lolla
16	Kabibu	Gunging Umad / Pitik Tulak



